

ICQS Proceeding Conference
The International Conference on Quranic Studies
Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

**Vernakularisasi Tafsir *Faid al-Rahman* dalam Segi Bahasa
Lokalitas (*Pengupo Jiwo, Nyumet Damar, dan Saklas*)**

Maulana Achmad Hasan

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
maulanaachmadhasan35@gmail.com

Abdul Kholiq

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
abdulkholiqk454@gmail.com

Saifuddin Mustofa

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
pramusajimuriakudus@gmail.com

Abstrak

KH. Sholeh Darat al-Samarani hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sekaligus sebagai mufassir pertama kali yang menulis karya tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa dengan huruf aksara Arab pegon. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui vernakularisasi dalam kitab Tafsir *Faid al-Rahman* dari segi bahasa lokalitas (*pengupo Jiwo, nyumet damar, dan saklas*). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan historis intertekstualitas. Secara historis untuk menelusuri sejarah latar belakang KH. Sholeh Darat, serta kondisi sosial kemasyarakatannya hingga realitasnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, fungsinya untuk mendeskripsikan latar belakang riwayat hidup KH. Sholeh Darat al-Samarani dan secara analitis untuk mengetahui vernakularisasi dari segi bahasa lokalitas (*pengupo jiwo, nyumet damar, dan saklas*) dalam kitab *Faid al-Rahman*. Hasil dari penelitian ini vernakularisasi dari segi bahasa lokalitas: 1) *pengupo jiwo*, orang Jawa menekankan bahwasannya orang yang sudah berkeluarga itu harus bisa *golek pengupo jiwo*, artinya harus bisa memberikan makan keluarga atau menafkahi keluarga. 2) *nyumet damar*, merupakan upaya mencari penerangan untuk kehidupan selanjutnya waktu sore menjelang malam. 3) *saklas*, sifat orang yang memiliki keteguhan di jalan mencari ridho Allah seperti orang yang mempunyai biji gandum butir kemudian tumbuh menjadi tujuh batang tanaman, pada beberapa tanaman dalam sebuah bentuk biji seratus butir.

Kata Kunci: *Vernakularisasi, Lokalitas, Pengupo Jiwo, Nyumet Damar, Saklas*

Abstract

KH. Sholeh Darat al-Samarani lived in the late 19th and early 20th centuries, as well as being the first mufassir to write a commentary using Javanese language with Arabic letters pegon. The purpose of this study was to determine the vernacularization in the book of Tafsir *Faid al-Rahman* in terms of local language (*pengupo Jiwo, nyumet damar, and saklas*). The approach in this study uses historical intertextuality. Historically to trace the historical background of KH. Sholeh Darat, as well as social conditions to reality. This study uses a descriptive-analytical method, its function is to describe the background of the curriculum vitae of KH. Sholeh Darat al-Samarani and analytically to find out vernacularization in terms of locality language (*pengupo jiwo, nyumet damar, and saklas*) in the book of *Faid al-Rahman*. The results of this study are vernacularization in terms of local language: 1) *pengupo jiwo*, the Javanese emphasize that people who are already married must be able to *golek pengupo jiwo*, meaning that they must be able to feed their family or provide for their family. 2) *nyumet damar*, is an effort to find information for the next life in the evening before night. 3) *Saklas*, the character of a person who has steadfastness in the path of seeking Allah's pleasure is like a person who has a grain of wheat which then grows into seven stalks of plants, in some plants in the form of a hundred grains.

Keywords: Vernacularization, Locality, Pengupo Jiwo, Nyumet Damar, Saklas

Pendahuluan

Dalam perkembangan *mufassir* di Nusantara, KH. Sholeh Darat (1820-1903 M) merupakan *mufassir* yang hidup semasa dengan KH. Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) pada akhir abad ke-19. Kedua *mufassir* ini pernah hidup bersama dan berteman. Beberapa gurunya juga sama ketika di Makkah dan sama-sama mempunyai karya tafsir. Meskipun kedua *mufassir* ini sama-sama ulama asli Nusantara, mereka menulis tafsir dengan bahasa yang berbeda. KH. Nawawi al-Bantani menulis tafsir berjudul *Tafsir Munir li Ma'ālim al-Tanzil* (1305 H) dengan menggunakan bahasa Arab; sedangkan KH. Sholeh Darat dalam *Tafsir Faid al-Rahmān* (1312 H) menggunakan bahasa Jawa (dengan aksara Arab pegon) karena KH. Sholeh Darat menulis tafsirnya ketika sudah pulang dari Makkah ke tanah air.¹

Tafsir Indonesia merupakan kitab tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Yang dimaksud karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia merupakan sebuah kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik dari bahasa daerah maupun bahasa nasional. Pada umumnya karakteristik yang terdapat dalam tafsir Indonesia lebih memiliki warna keindonesian dengan aspek sosial, politik, pemerintahan, dan lainnya. Akan tetapi, ada tafsir Indonesia yang lebih

¹ Janjang A. Rohmana, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an Berbahasa Sunda," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1 (2014), 86-93.

memiliki kaya unsur-unsur lokalitas Jawa, yang mencakup bahasa, suku, tradisi, adat-istiadat dan budayanya.²

Tafsir Faid al-Rahmān ini termasuk tafsir pertama kali ditulis dengan bahasa Jawa dalam huruf Arab Pegon, yang muncul pada akhir abad ke-19 M. Salah satu alasan KH. Sholeh Darat yang kuat menggunakan tulisan Jawa (Arab Pegon) juga sebagai strategi dalam perjuangan. Tafsir ini ditulis karena KH. Sholeh Darat mempunyai keinginan untuk menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa Jawa, agar orang-orang awam pada waktu 'itu juga bisa mempelajari al-Qur'an dengan mudah, karena tidak semua orang waktu itu bisa berbahasa Arab. Tafsir ini ditulis tepat pada masa penjajahan Belanda, yang waktu itu tidak ada ulama yang berani menafsirkan al-Qur'an, karena dilarang keras oleh Belanda. Dengan melihat kondisi masyarakat pada waktu itu, penggunaan bahasa Jawa (Arab Pegon) ini menjadi solusi sebagai pertahanan strategi perjuangan melawan kaum penjajah Belanda. Dalam pembahasan berikut akan membahas vernakularisasi dalam segi bahasa lokalitas (pengupo jiwo, nyumet damar, saklas) pada tafsir *Faid al-Rahmān*.³

Teori

Vernakularisasi

Vernakularisasi merupakan pembahasalokalan yang berkaitan dengan fenomena ajaran keagamaan yang awalnya menggunakan bahasa Arab (al-Qur'an), kemudian diganti diterjemahkan dan ditulis dalam aksara yang khas dalam bentuk bahasa masyarakat lokal. Dalam melakukan praktik vernakularisasi ini tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa atau terjemahnya saja, akan tetapi ada proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi dan budaya di masyarakat lokal sehingga ada sesuatu yang dilazimkan. Maka dari sini terjadinya bahasa Arab yang meresap ke dalam bahasa masyarakat lokal. Dalam sejarah tafsir di Nusantara sudah terekam oleh Anthony H. Johns, bahwa pada akhir abad ke-16 M banyak bukti terjadinya proses vernakularisasi atau pembahasalokalan keilmuan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Hal ini bisa terlihat dari perkembangan fenomena vernakularisasi keagamaan yang sudah meresap di dalam teks, ada tiga bagian: *pertama*, pemakaian aksara (*script*) Arab yang disebut aksara Jawi, *kedua*, banyaknya kata serapan dari bahasa Arab, dan *ketiga*, banyaknya

² Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa: Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 34.

³ KH. Sholeh Darat, *Biografi KH. Sholeh Darat dalam Syarkh al-Hikam* (Depok: Shahifa, 2016), xxvi.

karya-karya sastra pengaruh dari model-model karya sastra Arab (dan Persia).⁴

Vernakularisasi bahasa dalam al-Qur'an sesuai dengan proses turunnya al-Qur'an sendiri yang melalui wahyu yang diterima oleh malaikat jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, dan kemudian disampaikan seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu al-Qur'an yang diturunkan menggunakan bahasa Arab, tentu tidak semua faham. Maka dalam sejarah perkembangan tafsir atau terjemah al-Qur'an yang telah berkembang di berbagai negara misalnya, Inggris, Jerman, Prancis termasuk Indonesia. Disini tentu mempunyai fungsi atau tujuan mufassirnya agar isi kandungan ayat al-Qur'an bisa difahami dengan mudah yang disesuaikan dengan bahasa lokalnya. Sedangkan vernakularisasi bahasa dalam bible, proses penurunannya melalui Nabi Isa, kemudian disampaikan kepada seluruh umatnya. Oleh karena itu bible diturunkan menggunakan bahasa Ibrani, maka adanya kitab perjanjian lama yang menggunakan bahasa Ibrani, kemudian muncul perjanjian baru dengan menggunakan bahasa terjemah yang sudah dialihkan atau disesuaikan dengan bahasa terjemah (bahasa Indonesia, bahasa Inggris). Maka vernakularisasi bahasa dalam bible itu sudah dianggap tafsir yang posisinya mempunyai otoritas yang sama dalam terjemah.⁵

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, fungsinya untuk mendeskripsikan latar belakang riwayat hidup KH. Sholeh Darat al-Samarani dan secara analitis untuk mengetahui vernakularisasi dari segi bahasa lokalitas (*pengupo jiwo, nyumet damar, dan saklas*) dalam kitab *Faid al-Rahman*.

Hasil

Latar Belakang1 Penulisan Tafsir

Penulisan *Tafsir Faid al-Rahmān* dilatarbelakangi oleh keinginan KH. Sholeh Darat sendiri, sebagaimana telah dijelaskan dalam *muqaddimah* bahwa "*...ngalebete wong ajam ora ono podo angen-angen ing maknane qur'an kerono arah ora ngerti corone lan ora ngerti maknane, kerono qur'an temurune kelawan boso arab...*" Jadi, KH. Sholeh Darat menulis tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa (Arab Pegon) sebab pada umumnya orang-orang

⁴ Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: INDeS, 2016), 153.

⁵ Mursalim. (2014). "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi*, Vol. XVI, No. 1, 58.

awam dan mereka yang tidak mau memikirkan ayat-ayat al-Qur'an, tidak mengetahui cara dan makna al-Qur'an yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, KH. Sholeh Darat menulis tafsir al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa (Arab Pegon) agar masyarakat awam bisa mempelajari al-Qur'an dengan mudah. KH. Sholeh Darat memberi nama karya kitab tafsirnya, dengan judul *Tafsir Faiḍ al-Rahmān fī Tarjamāh Tafsir Kalām Malik ad-Dayyān*. Judul *Tafsir Faiḍ al-Rahmān* memperlihatkan bahwa kitab tafsir ini memiliki nuansa sufi (*al-tafsir fī al-lawḥ al-Ṣifī*).⁶

Metode Penafsiran

KH. Sholeh Darat menggunakan metode dalam penulisan *Tafsir Faiḍ al-Rahmān* tentu sudah disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal agar mudah dipahami. Adapun metode yang digunakan KH. Sholeh Darat dalam penafsirannya ialah metode *tahlīlī*. langkah penafsirannya dalam *Tafsir Faiḍ al-Rahmān*, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) KH. Sholeh Darat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci mulai dari surat al-Fātihah sampai surat al-Nisā' sesuai dengan urutan ayat berdasarkan *mushaf* al-Qur'an.
- b) Setiap surat yang ditafsirkan, selalu diawali dengan penjelasan nama surat dan turunnya, termasuk Makkiyah atau Madaniyyah dan sekilas diberi keterangan tujuan serta isi kandungan ayat.
- c) Menafsirkan ayat demi ayat yang ada di dalam kotak, tanpa disertai nomor ayat dan nomor surat.
- d) Menjelaskan penafsiran dengan ungkapan-ungkapan istilah bahasa lokal (Jawa) dan kadang juga menjelaskan ungkapan-ungkapan bahasa Arab, beserta nahwu dan shorofnya.
- e) Dalam penafsirannya kadang menyebutkan *asbūb alnuzūl*, menukil pendapat para *mufassir* klasik, dan tokoh-tokoh tasawuf, tetapi tidak ada catatan kaki yang menunjukkan kitab dan nomor halaman rujukannya.⁷

Vernakularisasi Tafsir Faiḍ al-Rahmān dalam Segi Bahasa

Pembahasan ini akan mengaplikasikan penemuan dari hasil penelitian dalam *Tafsir Faiḍ al-Rahmān* untuk mengetahui makna dari penafsiran KH. Sholeh Darat yang relevan di masyarakat lokal. Maka di sini akan membahas

⁶ Mursalim. (2014). "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi*, Vol. XVI, No. 1, 59.

⁷ Mursalim. (2014). "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi*, Vol. XVI, No. 1, 61111.

contoh-contoh vernakularisasi penafsiran dalam *Tafsir Fa'id al-Rahmān* dan kemudian membahas analisis kontekstualisasi dalam vernakularisasi penafsiran dalam segi bahasa lokalitas. Sehingga dapat mengetahui kontekstualisasi dari makna penafsiran yang relevan dengan masyarakat lokal.⁸

a) *Pengupo jiwo*

Kata *pengupo* berasal dari kata *upa* dalam kamus bahasa Jawa mempunyai arti *gabah yang sudah dimasak atau nasi*, sedangkan *ngupa* mempunyai arti *hanya untuk sesuap nasi* (sebagai bentuk pantang). Kata *jiwo* atau *njupuk* memiliki arti *mengambil*. Penjelasan *pengupo jiwo* artinya *penghidupan, kerjaan, atau mencari nafkah dengan jalan yang berbeda-beda untuk menghasilkan uang seperti pengusaha, pedagang, karyawan pabrik, industri, buruh dan lain-lain*.

Tafsir Fa'id al-Rahmān, Q.S. al-Baqārah ([2]: 11)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab, "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan" Maka podo jawab menopo kabeh siro podo ngucap munafiq kabeh ya mu'minin ora angeng munafik kabeh itu podo gawe bumi lan gawe ramene bumi kelawan ingatase jembaraken dalam lan pengupo jiwo lan supoyo dadi raja dunyo lan rameramene dunyo ora ono ingatase kok gawe rusake bumi ora nyekti setuhune senajan munafik ingkang rane ishlah iku ishlah al-badan kelawan pengupo jiwone mergo dadi ngucap innama nahnu muslihun..

KH. Sholeh Darat menafsirkan dengan kata *pengupo jiwo* untuk memudahkan masyarakat lokal ketika mengkaitkan orang Jawa yang mempunyai jiwa pekerja keras, maka dalam memahami penjelasan ayat tersebut bisa lebih mudah. KH. Sholeh Darat dalam penafsirannya memaparkan bahwa mereka semua orang-orang munafik menjawab, wahai mukmin kami sejatinya telah memakmurkan bumi dan menyejahterakan bumi, dengan cara membangun jalan raya, dan mencari nafkah agar dunia ini menjadi makmur dan sejahtera, dan tidak ada maksud sedikitpun dari kami untuk merusak bumi. Yang dimaksud kata *ishlah* oleh orang munafik ialah *ishlah al-badan* yaitu dengan segala macam mencari nafkah, maka mereka menjawabnya dengan jawaban *inna maa nahnu muslihun*.

KH. Sholeh Darat ketika menafsirkan menggambarkan keadaan kehidupan di masyarakat lokal, kata *pengupo jiwo* termasuk bahasa Krama

⁸ KH. Sholeh Darat, *Biografi KH. Sholeh Darat dalam Syarkh al-Hikam* (Depok: Shahifa, 2016), 12.

Inggil yang biasanya terjadi didalam kehidupan karena untuk menghidupi keluarga dengan cara mencari nafkah atau bahasa ratunya golek pangan. Orang Jawa menekankan bahwasannya orang yang sudah berkeluarga itu harus bisa *golek pengupo jiwo*, artinya harus bisa memberikan makan keluarga atau menafkahi keluarga. Biasanya *pengupo jiwo* menjadi aktivitas sehari-hari dengan cara bekerja mencari makan dan untuk bertahan hidup. Menurut orang Jawa, *pengupo jiwo* berarti kerja untuk hidup jadi bahasa ini sering digunakan di masyarakat.⁹

b) *Nyumet Damar*

Kata *nyumet* memiliki arti *menyalakan*, sedangkan kata *damar* dalam kamus bahasa Jawa memiliki arti *lampu*. Maka, kata *nyumet damar* artinya *menghidupkan lampu* atau *menyalakan lampu* atau penerangan ketika di tempat yang gelap gulita sehingga bisa digunakan sebagai penerang.

Tafsir Faid al-Rahmān, Q.S. al-Baqārah ([2]: 17):

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ۖ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat...utawi sifate munafik lan upamane munafik ing dalem kelakohane tetep iku koyo mitsale lan koyo sifate wong kang nyumet damar ono ing dalem panggonan ing kang banget petenge.

KH. Sholeh Darat dalam penafsirannya menggunakan kata *nyumet damar* yang termasuk bahasa lokal khas beliau menggambarkan kondisi masyarakat lokal yang masih sedikitnya penerangan atau lampu, sehingga dalam menafsirkan ayat tersebut bisa dengan mudah dipahami karena sesuai yang dialami masyarakat lokal. KH. Sholeh Darat dalam menjelaskan penafsirannya mengibaratkan bahwa sifatnya orang-orang munafik itu dalam melakukan apapun tingkah lakunya seperti orang yang menyalakan lampu yang ada di dalam tempat gelap gulita.

KH. Sholeh Darat dalam penafsirannya menggambarkan keadaan pada masyarakat lokal yang tidak ada penerangan yang masih menggunakan alat-alat tradisional, kata *nyumet damar* sama artinya *dian (lampu) atau menyalakan lampu*, istilah yang sama *nyumet dian* itu penerangan yang memakai minyak tanah. Kehidupan orang Jawa dahulu itu memang belum ada listrik, jadi orang-orang Jawa kata *nyumet damar* biasanya diucapkan waktu

⁹ Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), 85-128.

sore sebelum magrib atau sore menjelang malam atau ketika hujan-hujan waktu sore-sore jelang malam segera *nyumet damar* dengan alat *gelek cilik*, jadi sebelum malam tiba harus segera *nyumet damar* untuk penerangan malam. Kata *nyumet damar* ini menggunakan alat *gelek cilik* untuk *madangi*. Dalam penafsirannya, KH. Sholeh Darat menggunakan perumpamaan bahasa yang dekat dengan keseharian masyarakat lokal. Hal ini digunakan agar masyarakat lebih mudah memahami ayat tersebut, jadi kata *nyumet damar* merupakan upaya mencari penerangan untuk kehidupan selanjutnya. Di dalam kehidupan terdapat aturan-aturan yang diumpamakan dengan adanya *damar* sebagai penerang untuk berjalan. Seperti ketika malam hari kalau kita membawa *damar* untuk pedoman supaya dalam berjalan tidak tersandung dan tidak tersesat, sebagaimana menurut pandangan orang Jawa.¹⁰

c) *Saklas*

Kata *sak* dalam kamus bahasa Jawa mengandung arti *kantong*, sedangkan kata *las* artinya *butir gabah*. Maka, *saklas* berarti *sekantong butir beras* yang biasanya dialek ini digunakan orang-orang yang sedang panen padi.

Tafsir Faidal-Rahmān, Q.S. al-Baqārah ([2]: 261):

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Utawi sifate wongkang podo nekohaken artine ing dalem dedalan ngayekti marang Allah iku koyo upamane wongkang nduweni wiji gandum saklas maka nuli cukul metu pitung role, ing dalem sabensaben sakrole iku bentuk wijine saknuslas.

KH. Sholeh Darat dalam menafsirkan menggunakan kata *saklas* yang memiliki bahasa masyarakat lokal yang biasa digunakan pertanian atau *ngedos* sehingga ayat tersebut mudah dipahami. KH. Sholeh Darat menafsirkan dengan mengibaratkan sifat orang yang memiliki keteguhan di jalan mencari ridho Allah seperti orang yang mempunyai biji gandum; satu butir kemudian tumbuh menjadi tujuh batang tanaman, pada beberapa tanaman dalam sebuah bentuk biji seratus butir. KH. Sholeh Darat dalam

¹⁰ Mursalim. (2014). "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi*, Vol. XVI, No. 1, 59.

menafsirkan sering menggambarkan kondisi yang ada di masyarakat, sehingga ayat tersebut mudah dipahami. Kata *saklas* merupakan bahasa yang sering digunakan orang Jawa yang sedang *ngedos* atau panen padi di sawah. *Saklas* itu cuma sebutir gabah yang masih belum dikupas. Menurut orang Jawa *saklas* itu padi yang rentengan kemudian hanya satu bijinya, dari sekian banyak rentengan. Biasanya gabah yang belum digiling masih belum dikupas, terlebih dahulu dijemur di depan halaman atau di pinggir-pinggir jalan kampung. Dalam dialek bahasa *pariku tinggal sak bagor, punyaku tinggal saklas*. Kata *saklas* ini juga termasuk tembung peribahasa yang memiliki arti biasanya anak tunggal hanya satu-satunya. Dialek bahasa biasanya anak *saklas malah pergi manggon adoh*.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, KH. Sholeh Darat menulis tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa (Arab Pegon) sebab pada umumnya orang-orang awam dan mereka yang tidak mau memikirkan ayat-ayat al-Qur'an, tidak mengetahui cara dan makna al-Qur'an yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, KH. Sholeh Darat menulis tafsir al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa (Arab Pegon) agar masyarakat awam bisa mempelajari al-Qur'an dengan mudah. KH. Sholeh Darat menggunakan metode dalam penulisan *Tafsir Faid al-Rahmān* tentu sudah disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal agar mudah dipahami. Adapun metode yang digunakan KH. Sholeh Darat dalam penafsirannya ialah metode *tahlili*. vernakularisasi yang sudah diaplikasikan sesuai proses vernakularisasi dalam *Tafsir Faid al-Rahmān* dalam segi bahasa meliputi, kata *pengupo jiwo, nyumet damar, dan saklas*. Vernakularisasi dalam segi bahasa dalam *Tafsir Faid al-Rahmān* lebih menggambarkan bahasa khas lokal yang lazim digunakan oleh masyarakat lokal.

Referensi

- Janjang A. Rohmana, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an Berbahasa Sunda," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1 2014: 86-93.
- Ghazali Munir. *Warisan Intelektual Islam Jawa: Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- KH. Sholeh Darat. *Biografi KH. Sholeh Darat dalam Syarkh al-Hikam*. Depok: Shahifa, 2016.
- Taufiq Hakim. *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: INDeS, 2016.

Mursalim. "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi*, Vol. XVI, No. 1. 2014: 58.

Faiqoh, L. Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1). 2018: 85-128.